

Pergeseran Makna Konsumsi Jamu Selama Pandemi Covid-19 di Kalangan Perempuan

The alteration of herbal medicine consumption during the Covid-19 pandemic among women

Vinda Natalia¹, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari^{2*}, Rosiana Eva Rayanti³

^{1,2} Program Studi Gizi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

³ Program Studi Keperawatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Abstract

The Covid-19 pandemic has an impact on society, including the health care sector. Moreover, health services only accept health alternatives through traditional medicine. The research aimed to explore the alteration of herbal consumption during the Covid-19 pandemic, especially in women who had a role in providing food security in the Temanggung area's families. The study used a qualitative method with a narrative approach; data collection was carried out by means of direct in-depth interviews to explore information about the experiences of participants regarding the shift in the meaning of herbal medicine consumption during the Covid-19 pandemic among women in Dusun Dongkelan. The results of this study indicated that the habit of consuming herbal medicine was passed down from generation to generation and the belief in the benefits of herbal medicine was very attached to the participants. During the Covid-19 pandemic, the consumption of herbal medicine was still carried out because they believed that herbal medicine could maintain a healthy body and increase immunity. Even though the price of herbal medicine rose during the Covid-19 pandemic, they still consumed herbal medicine because they believed that the herbs they had consumed from the past until then could help maintain their body's health during this Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid 19, herbal medicine, consumption

Article history:

Submitted 23 Agustus 2022

Accepted 25 Desember 2022

Published 31 Desember 2022

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone: +62 85255155883



Abstrak

Pandemi Covid-19 berdampak pada masyarakat, termasuk sektor pelayanan kesehatan. Terlebih lagi, layanan kesehatan hanya menerima alternatif kesehatan melalui pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan konsumsi jamu pada masa pandemi Covid-19, khususnya pada perempuan yang memiliki peran dalam ketahanan pangan keluarga di daerah Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam secara langsung untuk menggali informasi mengenai pengalaman partisipan mengenai pergeseran makna konsumsi jamu di masa pandemi Covid-19 pada perempuan di Dusun Dongkelan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi jamu merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan kepercayaan akan manfaat jamu sangat melekat pada partisipan. Pada masa pandemi Covid-19, konsumsi jamu tetap dilakukan karena mereka percaya bahwa jamu dapat menjaga kesehatan tubuh dan meningkatkan daya tahan tubuh. Meskipun harga jamu naik pada masa pandemi Covid-19, mereka tetap mengonsumsi jamu karena percaya bahwa jamu yang telah mereka konsumsi dari dulu hingga saat itu dapat membantu menjaga kesehatan tubuh selama pandemi Covid-19 ini.

Kata Kunci: Covid 19, Jamu, konsumsi

*Penulis Korespondensi:

Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, email: pratiwi.elingsetyosanubari@uksw.edu



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Novel coronavirus (Covid-19) menjadi permasalahan kesehatan dunia yang muncul sejak akhir tahun 2019 (Susilo *et al.*, 2020). Kasus pertama Covid-19 di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret 2020 yang terus menyebar ke seluruh pulau. Penyebaran virus Covid-19 ini memberikan perubahan dalam keseharian masyarakat. Perubahan yang dirasakan yaitu masyarakat beraktivitas di rumah saja, sehingga menyebabkan terbatasnya ruang gerak masyarakat karena harus membatasi aktivitas di luar rumah dan pembatasan sosial. Disisi lain layanan kesehatan sebagian besar sedang berfokus menerima rujukan pasien Covid-19, sehingga sebagian masyarakat menjadi takut untuk berobat ke layanan kesehatan pada masa pandemi Covid-19 (Febriani and Santi, 2021). Kejadian tersebut mendorong masyarakat untuk mencari alternatif lain untuk menjaga kesehatan tubuh selama masa pandemi, dengan kembali ke obat tradisional.

Masyarakat Indonesia sendiri sudah tidak asing dengan konsumsi obat tradisional yang biasanya dikenal dengan sebutan jamu. Obat tersebut sudah menjadi warisan budaya dan kekayaan Indonesia sejak jaman nenek moyang. Di sisi lain, meminum jamu sudah menjadi kebiasaan turun-temurun hingga saat ini. Masyarakat Indonesia sudah mengonsumsi jamu lebih dari 50% (Andriati and Wahjudi, 2016). Konsumsi jamu populer di daerah Jawa, karena dipercaya dapat menjaga kesehatan mengobati penyakit, dan aman dibanding obat-obatan kimia (Mulyani *et al.*, 2016).

Lekatnya masyarakat Jawa Tengah dan jamu pun mendorong kepopuleran konsumsinya di masa pandemi. Menurut penelitian Saragih and Saragih (2020) menyebutkan bahwa sebanyak 76% dari 200 responden dengan rentang usia 18-55 tahun cenderung membuat empon-empon atau yang disebut juga rempah-rempah sebagai minuman pada masa pandemi Covid-19. Penggunaan jamu, khususnya rempah-

rempah dipercaya dapat meningkatkan dan menjaga daya tahan tubuh. Rempah-rempah yang biasanya digunakan untuk meracik jamu adalah jahe, temulawak, kunyit dan masih banyak lagi (Sumarni *et al.*, 2019). Selanjutnya, jenis rempah yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia selama pandemi Covid-19 adalah jahe sebesar 44%, kemudian jeruk/lemon 25%, kunyit 10% dan lainnya 20.5% (Saragih and Saragih, 2020).

Pemanfaatan rempah-rempah untuk dijadikan jamu ini juga menjadi kebiasaan masyarakat Temanggung, baik sebelum atau sesudah terjadinya pandemi Covid-19. Sebagian besar masyarakat Temanggung di masa pandemi ini memanfaatkan rempah-rempah untuk diracik menjadi jamu dengan memanfaatkan rebusan jahe yang di tambahkan serai dan gula merah untuk menjaga imunitas tubuh. Tren konsumsi jamu di masa pandemi pada daerah Temanggung ini banyak diminati kalangan ibu-ibu. Banyak ibu di daerah Temanggung yang memang sudah terbiasa mengkonsumsi jamu, tetapi di masa Covid-19 ini ibu-ibu lebih memilih membeli rempah-rempah yang digunakan meracik jamu sendiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jamu sehari-hari dan diminum oleh semua anggota keluarga. Di sisi lain, keadaan tersebut juga menunjukkan peran perempuan dalam ketahanan pangan keluarga. Perempuan memiliki peran yang penting dalam menyediakan pangan ditingkat rumah tangga, dari mulai perencanaan, pengolahan, hingga penyajian makanan (Shamadiyah and Nasution, 2018).

Kebiasaan konsumsi jamu pada perempuan sudah banyak dibahas, seperti konsumsi jamu yang dilakukan ibu hamil dan setelah melahirkan untuk menjaga kesehatan tubuh (Paryono and Kurniarum, 2014), dan konsumsi jamu untuk perawatan kesehatan ibu nifas dan menyusui (Prastiwi, 2018). Namun, untuk pergeseran makna konsumsi jamu pada kalangan perempuan belum dibahas. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengeksplorasi pergeseran makna mengenai konsumsi jamu selama pandemi Covid-19, khususnya pada perempuan sebagai penentu pangan keluarga di daerah Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pergeseran makna konsumsi jamu selama pandemi Covid-19, khususnya pada perempuan sebagai penentu pangan keluarga di daerah Temanggung.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian ini berfokus pada ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK di Dusun Dongkelan yang berada di Kelurahan Jampiroso, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Pelaksanaan pengambilan data berlangsung selama empat bulan, dari bulan September 2020 hingga Desember 2020. Partisipan yang diwawancarai berjumlah 5 orang dengan kriteria inklusi, tergabung dalam kelompok PKK di Dusun Dongkelan dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan umur 40-55 tahun serta mengkonsumsi jamu racikan sendiri dengan memanfaatkan rempah-rempah. Kriteria eksklusi adalah ibu rumah tangga yang mengkonsumsi jamu racikan saset. Kelompok tersebut dipilih karena masyarakat yang ada di Dusun Dongkelan memiliki kebiasaan konsumsi jamu secara turun-menurun terutama di kalangan perempuan. Pertimbangan lainnya karena konsumsi jamu yang dilakukan ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK menggunakan jamu olahan sendiri, yang terbuat dari rempah-rempah yang dapat dibeli dari pasar tradisional. Kriteria eksklusi adalah ibu rumah tangga yang mengkonsumsi jamu racikan saset.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam secara langsung. Wawancara itu dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman partisipan

seputar pergeseran makna konsumsi jamu selama pandemi Covid-19 di kalangan perempuan. Selama wawancara berlangsung percakapan partisipan direkam dan ditulis di buku catatan. Setelah itu melakukan pengkodean, untuk membantu menemukan fakta yang didapatkan dari hasil wawancara, dengan menggunakan data transkrip wawancara agar memudahkan analisis dan menuangkan dalam tulisan. Teknik analisis yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah jamu di Dusun Dongkelan

Perempuan pada umumnya merupakan sosok yang bertanggung jawab memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan dalam anggota keluarga, termasuk memasak, mengasuh anak, mendidik, menata rumah, dan banyak hal lainnya (Zahrok and Suarmini, 2018). Tanggung jawab tersebut juga dialami oleh perempuan di Dusun Dongkelan. Mereka berperan sebagai penentu pangan keluarga yang menyiapkan bahan pangan hingga menyajikannya menjadi masakan dalam keluarganya. Peran lain yang dimiliki oleh perempuan di Dusun Dongkelan juga termasuk menjaga kesehatan keluarganya dengan memperhatikan makanan yang dihidangkan serta pemeliharaan kesehatan ketika anggota keluarga sakit. Pemeliharaan kesehatan keluarga itu dilakukan oleh perempuan Dusun Dongkelan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang mereka miliki, seperti penggunaan rempah-rempah, yaitu jamu yang pengetahuan pengolahannya sudah mereka dapatkan secara turun-temurun. Keadaan tersebut merupakan khas perempuan Jawa dan terjadi juga di Madura. Mereka masih mempercayai tradisi konsumsi jamu sebagai sarana menjaga kesehatan dan mengobati sakit. Tradisi itu pun mereka percaya dari generasi ke generasi (Satriyati *et al.*, 2019). Begitu juga perempuan di Dusun Dongkelan juga percaya akan tradisi dari konsumsi jamu. Mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dimulai ketika mereka masih kecil, yang didapatkan dari orang tua, kakek atau nenek mereka. Ungkapan itu muncul dari kelima partisipan, berikut contoh ungkapan dari partisipan:

“Pertama kali mengenal jamu saya mengenal jamu itu dari orang tua, dari mbah-mbahnya dulu....” (Partisipan 2, September 2020)

Setelah beranjak remaja kemudian memasuki masa pubertas dan mengalami menstruasi, maka perempuan Dusun Dongkelan akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang manfaat dari konsumsi jamu kunir asam tersebut. Ungkapan itu muncul dari kelima partisipan, berikut beberapa contoh ungkapan dari partisipan:

“Pertama kali mengkonsumsi jamu ya seperti yang sudah tak bilang saya konsumsi jamu sudah sejak kecil, paling tidak yang suruh minum beras kencur, kemudian remaja ya kunir asem kalau mendapatkan haid pertama itu lo mbak.” (Partisipan 5, Oktober 2020).

Jamu kunir asam yang mereka konsumsi itu dianggap bermanfaat bagi kesehatan tubuh terutama pada kalangan perempuan. Perempuan Dusun Dongkelan percaya bahwa jamu kunir asam dapat membantu mengurangi rasa nyeri pada saat menstruasi. Nyeri yang dialami perempuan saat menstruasi ini dianggap harus diatasi karena rasa sakit dapat menyebabkan menurunnya kinerja, mengakibatkan aktivitas sehari-hari perempuan menjadi terbatas (Yuliani, 2017). Selain itu, manfaat jamu kunir asam lainnya yang dipercaya oleh perempuan Dusun Dongkelan yaitu dapat mempercepat pemulihan saat persalinan, memberikan perawatan kulit sehingga kulit tampak cerah dan segar, serta dapat menghilangkan bau badan karena memiliki kandungan antibiotik (Partisipan 2, September 2020).

Kebiasaan konsumsi jamu kunir asam tersebut dilakukan perempuan Dusun Dongkelan kepada anggota keluarga terutama anak perempuan mereka, yang wajib konsumsi jamu ketika sudah memasuki haid pertama kali. Ungkapan itu muncul dari kelima partisipan, berikut beberapa contoh ungkapan dari partisipan:

“Mengonsumsi jamu [sejak] mendapatkan haid pertama kali, orang Jawa harus di minum jamu mulai terima haid pertama harus, sejak dari itu mulai sekarang konsumsi sampai ke anak-anak jamu rebusan sendiri.” (Partisipan 2, September 2020)

Perempuan dinilai dapat menerapkan kebiasaan konsumsi jamu tersebut, karena perempuan dianggap sebagai pendidik utama dalam nilai-nilai kebudayaan pada keluarga. Menurut [Zobolo and Mkabela](#) (2006) keadaan tersebut juga dialami perempuan Zulu di Afrika Selatan, yang bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka terutama anak perempuan agar memiliki pengetahuan yang luas tentang tanaman obat yang nantinya akan berguna untuk membantu kesejahteraan keluarganya. Kebiasaan konsumsi jamu yang perempuan Dusun Dongkelan terapkan tersebut tidak hanya sekedar mewajibkan anak-anak mereka mengkonsumsinya, namun mereka juga memberikan pengetahuan terkait manfaat jamu tersebut seperti yang telah didapatkannya semasa kecil dari ibunya.

Pengalaman konsumsi jamu pada perempuan di Dusun Dongkelan

Konsumsi jamu kunir asam memang sudah menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan perempuan Dusun Dongkelan untuk menjaga kesehatan terutama pada perempuan. Walau demikian, kunir asam bukan merupakan satu-satunya jamu yang dikonsumsi untuk tujuan menjaga kesehatan. Jamu yang dikonsumsi antara lain seperti temulawak, jahe, serai, kayu manis, cengkeh dan daun sirih. Hal tersebut didukung oleh ungkapan dari partisipan :

“Jamu yang biasanya dikonsumsi kalau sehari hari aku sukanya konsumsi kunyit, jahe, serai, kayu manis, cengkeh dan daun sirih.”(Partisipan 4, Desember 2020)

“Jamu yang biasanya diolah di rumah jamu kunir sama jahe sama serai temulawak, kayu manis...”(Partisipan 1, September 2020)

Terlepas dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Dongkelan, di Indonesia jamu bukanlah menjadi hal yang asing karena Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan jamu dari rempah-rempah sejak dulu ([Robi et al.](#), 2019). Walaupun demikian, konsumsi jamu masih tetap menjadi perdebatan karena beberapa masyarakat beranggapan bahwa jamu dapat memberikan efek samping bagi tubuh terlebih pada bidang medis ([Purwaningsih](#), 2013). Tetapi menurut perempuan Dusun Dongkelan konsumsi jamu yang mereka lakukan dapat memberikan pengalaman pada kesehatan tubuh, seperti badan menjadi segar, tidak mudah masuk angin, tidak mudah lelah/lesu dan menghilangkan pegal-pegal dalam badan. Hal tersebut didukung oleh ungkapan partisipan yang menggambarkan pengalaman mereka

“Pengalaman tentang mengonsumsi jamu ya merasakannya badan menjadi enak tidak mudah capek, saat tidak mengonsumsi tubuh [terasa] kurang sehat” (Partisipan 3, Desember)

Apalagi, penjelasan salah satu partisipan mengungkap tentang pengalamannya bersama jamu dianggap dapat menjaga kesehatan organ dalam seperti liver, ginjal, serta menyembuhkan penyakit kanker. Pendapat lain mengungkapkan bahwa jamu seperti kentang teki, sirih merah, kunir putih, jahe merah daun salam yang direbus menjadi satu dan dikonsumsi saat pagi hari dapat memberikan efek bagi kesehatan yaitu mengecilkan miom dan membunuh sel-sel kanker. Ungkapan itu muncul dari seorang partisipan :

“Jamu yang biasanya dikonsumsi saya sering mengonsumsi kentang teki, sirih

merah, kunir putih, jahe merah daun salam itu direbus jadi satu, terus malamnya direbus paginya baru diminum, itu untuk mencegah kanker, karena teman saya sudah kena minum minum itu diperiksakan di lab itu mengecil, jadi dia mengkonsumsi itu, jamu itu dari resep dari teman saya, biar gak keputihan, itu fungsinya jamu itu membunuh sel-sel kanker, tapi harus rutin minumannya, kalok kena ya harus rutin, kadang kalok ada ya kayu bajaka itu juga pernah minum kayu bajaka rasanya kayak teh, itu juga untuk kanker, miom kanker.” (Partisipan 2, September 2020).

Selain itu, beberapa jamu seperti daun milton, tempuyung dan temulawak juga dapat membantu melancarkan buang air kecil sehingga kesehatan ginjal dapat terjaga. Jamu yang terbuat dari rempah-rempah memang memiliki kandungan yang beraneka ragam dengan efek yang sinergis dan efek farmakologi sehingga jamu sendiri dapat digunakan untuk berbagai penyakit metabolik dan generatif (Ningsih, 2016). Walaupun secara kesehatan, jamu dipercaya dapat memberikan efek sinergis dan efek farmakologi, tetapi perempuan di Dusun Dongkelan tidak melihat hal tersebut, mereka lebih melihat dari kebiasaan turun-temurun yang mereka percayai.

Pemilihan jamu pada perempuan di Dusun Dongkelan

Konsumsi jamu dipilih oleh sebagian besar masyarakat, karena mereka khawatir akan efek samping dari penggunaan obat kimia. Ketakutan itu termasuk obat warung yang biasanya merupakan obat bebas atau obat bebas terbatas. Sehingga sebagian besar masyarakat memilih menggunakan jamu karena munculnya paradigma back to nature dengan menggunakan cara-cara tradisional untuk kesehatan. Selain itu, paradigma back to nature mulai muncul saat ada program pemerintah untuk memanfaatkan kekayaan alam akan tanaman sebagai obat tradisional (Utami *et al.*, 2013). Sama halnya dengan perempuan Dusun Dongkelan yang memilih jamu untuk konsumsi sehari-hari karena bagi mereka jamu tidak mengandung bahan kimia, terbuat dari rempah atau bahan alami, mudah didapatkan dan murah harganya. Selain itu, jamu juga dipilih oleh perempuan Dusun Dongkelan karena pengolahannya mudah dan dapat diolah sendiri.

Pengolahan jamu pada perempuan Dusun Dongkelan dilakukan dengan menyiapkan bahan, bahan yang digunakan biasanya didapatkan dengan membeli di pasar. Bahan yang sudah tersedia kemudian dicuci bersih, dipotong, dimemarkan dan dimasukkan dalam kendi (panci) kemudian direbus. Pengolahan jamu tersebut tidak memerlukan campuran bahan lainnya dan hanya mengandalkan rempah-rempah yang dapat dibeli dengan harga yang murah, namun memberikan manfaat yang baik bagi kesehatan.

Konsumsi jamu tersebut dapat menggunakan gula atau tanpa gula, namun penggunaan gula biasanya tidak akan dicampurkan langsung pada rebusan jamu. Penggunaan gula atau tanpa gula pada konsumsi jamu di kalangan perempuan Dusun Dongkelan memang telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang, hal tersebut dilakukan karena selera dari masing-masing partisipan penelitian berbeda. Terdapat tiga partisipan yang suka memakai gula karena penggunaan gula dapat menambah rasa pada jamu, sedangkan dua partisipan lainnya lebih suka menikmati jamu dengan rasa asli atau tanpa campuran gula karena telah terbiasa mengkonsumsi jamu tanpa gula.

Mengolah jamu untuk konsumsi pribadi memang sudah menjadi kebiasaan pada perempuan di Dusun Dongkelan. Menurut Jennifer and Saptutyningasih (2015) kondisi ini disebabkan karena perilaku mengobati individu lebih kepada kepercayaan akan obat yang dipilih dan khasiatnya serta adanya sugesti dari pengalaman dan masyarakat. Walaupun mengolah jamu sudah menjadi kebiasaan Perempuan Dusun Dongkelan, namun ketika tidak sempat atau sibuk, para perempuan di Dusun Dongkelan biasanya

akan membeli jamu di tukang jamu.

Tukang jamu yang biasanya menjadi langganan perempuan di Dusun Dongkelan merupakan tukang jamu yang sudah lama menjual jamu di Dusun Dongkelan. Pekerjaan tersebut sudah dilakukan sejak dulu, karena pekerjaan tersebut dilakukan untuk meneruskan usaha jamu keluarga. Menurut [Asriani et al. \(2015\)](#) eksistensi penjual jamu gendong terus meningkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengkonsumsi jamu, baik di perkotaan maupun pedesaan penjual jamu masih dapat ditemui. Sama halnya di Dusun Dongkelan tukang jamu keliling, masih eksis hingga saat ini untuk menjajakan jamunya.

Partisipan yang masih mengandalkan konsumsi jamu dari tukang jamu, menandakan bahwa hingga saat ini keberadaan tukang jamu di Dusun Dongkelan masih eksis. Jamu yang dijual oleh tukang jamu tersebut merupakan jamu yang terbuat dari rempah-rempah alami yang diracik sendiri. Jamu yang di jual juga bermacam-macam seperti kunir asem, beras kencur, brotowali dan masih banyak lainnya.

Praktik dan pemilihan jamu selama pandemi Covid-19

Konsumsi jamu menjadi tren di masa Covid-19 ini, dengan adanya tren tersebut banyak masyarakat yang percaya bahwa mengkonsumsi jamu selama Covid-19 memberikan efek yang baik bagi tubuh. Hal tersebut dapat terjadi karena selama masa pandemi Covid-19 banyak media massa dan media sosial yang memuat informasi terkait manfaat jamu yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Hal tersebut juga diungkap oleh salah satu partisipan:

“Informasi jamu selama pandemic, melalui TV sama internet tu, apalagi awal pandemic itu ramai sekali berita tentang jamu.” (Partisipan 5, Desember 2020).

Beberapa tanaman herbal yang banyak diinformasikan melalui media sosial saat pandemi Covid-19 antara lain kunyit, jahe, bawang putih, kayu manis, sereh, daun kelor, jambu biji, jeruk nipis, serta kayu putih ([Perdani and Hasibuan, 2021](#)). Namun, jamu yang dipilih perempuan di Dusun Dongkelan pada saat pandemi Covid-19 adalah kunir, temulawak, kayu manis, sereh, dan jahe.

Jamu seperti kunir, temulawak, kayu manis, sereh, dan jahe ini dipilih perempuan Dusun Dongkelan karena jamu tersebut lekat dengan mereka, sehingga mereka menganggap bahwa yang terpenting bukanlah jenis jamunya melainkan konsumsi jamu. Selain itu perempuan di Dusun Dongkelan memilih jamu tersebut karena jamu yang dikonsumsi dari dulu hingga sekarang tidak hanya memberikan manfaat untuk menyembuhkan masuk angin, menghilangkan rasa lelah, menyembuhkan suatu penyakit, namun jamu yang dikonsumsi ternyata dapat memberikan khasiat meningkatkan daya tahan tubuh. Kebiasaan konsumsi jamu yang telah dilakukan tidak membuat perempuan Dusun Dongkelan mengurangi durasi konsumsi jamunya, walaupun sedang mengalami pandemi Covid-19. Penentuan jumlah konsumsi jamu perhari yang dilakukan perempuan Dusun Dongkelan ini mereka dapatkan sejak dulu sehingga kini mereka meneruskan kebiasaan tersebut. Durasi konsumsi jamu yang dilakukan perempuan Dusun Dongkelan biasanya mengkonsumsi sehari sekali dan ada yang mengkonsumsi sehari dua kali, tetapi ketika masa pandemi Covid-19 durasi konsumsi jamu menjadi rutin sehari dua kali.

Penggunaan jamu yang meningkat didukung dari adanya pemberitaan khasiat jamu pada masa pandemi Covid-19 ini, mengakibatkan di beberapa tempat di daerah Jawa mengalami kelangkaan rempah-rempah sehingga menyebabkan harga rempah melonjak naik. Seperti halnya di Kota Semarang, Jawa Tengah mengalami kelangkaan dan kenaikan harga, itu terjadi karena rempah-rempah khas Indonesia yang disinyalir

dapat menangkal serangan Covid-19 (Qona'ah, 2020). Hal tersebut juga terjadi di Jakarta tanaman rempah seperti jahe menangani lonjakan harga karena informasi tentang rempah yang tren. Begitu juga yang dirasakan perempuan Dusun Dongkelan ketika masa pandemi harga rempah juga mengalami kenaikan, namun tidak terjadi kelangkaan.

Pergeseran makna jamu selama pandemi Covid-19

Konsumsi jamu memang sudah menjadi kebiasaan yang melekat atau erat dengan kalangan perempuan di Dusun Dongkelan hingga saat ini. Ketika masa pandemi Covid-19 pun mereka tetap melakukan kebiasaan tersebut seperti biasanya. Kegiatan tersebut tetap mereka lakukan karena mereka percaya bahwa jamu yang dikonsumsi dari dulu hingga sekarang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh mereka selama pandemi Covid-19 ini. Ungkapan tersebut didukung oleh:

“Konsumsi jamu di masa pandemic ya penting sekali, soalnya biar gak ini ketularan virus, [istilahnya] ya kebal pokoknya, [karena] ada persiapan kan suka konsumsi jamu jadi pasti sehat ” (Partisipan 4, Desember 2020)

Kepercayaan mereka akan jamu didukung dengan pengalaman akan manfaat jamu yang sejak dulu telah mereka rasakan. Namun pada Covid-19, kepercayaan mereka akan jamu semakin diperkuat dengan adanya informasi yang beredar selama pandemi, bahwa jamu dapat menjaga kesehatan tubuh dan meningkatkan imun. Menurut [Kusumo et al.](#) (2020), pengobatan tradisional seperti jamu menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan masyarakat untuk memutus rantai penularan serta menjaga imunitas tubuh. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat itu belum ada pengobatan ataupun vaksin yang tepat untuk menangani Covid-19. Maka dari itu masyarakat berpikir bahwa mereka memiliki tantangan untuk bertahan diri dari serangan virus yang mematikan ini dengan upaya meningkatkan imunitas melalui konsumsi jamu ([Septiadi et al.](#), 2020). Begitu juga perempuan Dusun Dongkelan menganggap bahwa ketika konsumsi jamu yang sejak dulu mereka lakukan hingga sekarang memberikan dampak yang baik bagi peningkatan daya tahan tubuh mereka, sehingga ketika masa pandemi ini mereka tidak khawatir terpapar Covid-19.

Pengetahuan mereka akan manfaat jamu selama Covid-19 ini mengalami peningkatan sehingga terjadi pergeseran makna jamu pada perempuan Dusun Dongkelan. Ketika dulu sebelum mengalami pandemi ini mereka menganggap bahwa jamu hanya memiliki manfaat untuk kesehatan tubuh berupa menyembuhkan suatu penyakit dan perawatan bagi perempuan. Namun, kini pemaknaan akan jamu tidak lagi hanya berpaku pada hal tersebut, tetapi mereka memaknai bahwa jamu memiliki manfaat untuk mencegah tertularnya virus Covid-19. Ungkapan itu muncul dari kelima partisipan, berikut contoh ungkapan dari partisipan.

Makna jamu selama pandemic maknanya sangat besar karena jamu bisa jadi cara untuk menjaga imunitas sama kekebalan tubuh selama pandemic sehingga kita tidak mudah tertular sakit penyakit.” (Partisipan 5, Desember 2020)

Pemaknaan akan jamu tersebut muncul karena kepercayaan mereka terhadap konsumsi jamu sangat lekat sehingga mereka berpikir bahwa selama pandemi Covid-19 kesehatan mereka akan tetap terjaga dan terhindar dari Covid-19.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi jamu pada perempuan Dusun Dongkelan didapatkan secara turun-temurun. Kebiasaan konsumsi jamu tersebut

diturunkan kepada anggota keluarga terutama anak perempuan mereka, karena perempuan dianggap sebagai pendidik utama dalam nilai-nilai kebudayaan pada keluarga. Selama masa pandemi Covid-19, konsumsi jamu tetap dilakukan karena mereka percaya bahwa jamu dapat menjaga kesehatan tubuh dan meningkatkan imun. Kepercayaan mereka akan jamu selama Covid-19 mengalami peningkatan sehingga terjadi pergeseran makna jamu pada perempuan Dusun Dongkelan. Ketika dulu sebelum mengalami pandemic mereka menganggap bahwa jamu hanya memiliki manfaat untuk menyembuhkan suatu penyakit dan perawatan bagi perempuan. Kini pemaknaan akan jamu tidak lagi hanya berpaku pada hal tersebut, tetapi mereka memaknai bahwa jamu memiliki manfaat untuk mencegah tertularnya virus Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Kel. Jampiroso RW 02, Dusun Dongkelan Temanggung yang telah membantu memberikan ijin untuk melakukan wawancara pada narasumber, kepada Partisipan di Kel. Jampiroso RW 02, Dusun Dongkelan Temanggung yang telah banyak berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati A, Wahjudi RMT. 2016. Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3): 133–145. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I32016.133-145>
- Asriani PS, Bonodikun B, Yuliarti E. 2015. Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Melalui Penerapan Teknologi Diversifikasi Produk Olahan. *Jurnal Bisnis Tani*, 1(1): 68–76. <https://doi.org/10.35308/jbt.v1i1.583>
- Febriani LF, Santi DE. 2021. Kecemasan Berobat ke Pelayanan Kesehatan Selama Pandemi pada Masyarakat Randutatah Paiton Probolinggo. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 3: 34–42.
- Jennifer H, Saptutyingsih E. 2015. Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(1): 26–41.
- Kusumo AR, Wiyoga FY, Perdana HP, Khairunnisa I, Suhandi RI, Prastika SS. 2020. Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2): 465–471. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Mulyani H, Widyastuti SH, Ekowati VI. 2016. Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2): 73-91. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.13109>
- Ningsih IY. 2016. Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 13(1): 10–20.
- Paryono P, Kurniarum A. 2014. Kebiasaan Konsumsi Jamu Untuk Menjaga Kesehatan Tubuh Pada Saat Hamil Dan Setelah Melahirkan Di Desa Kajoran Klaten Selatan. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1): 64–72.
- Perdani MS, Hasibuan AK. 2021. Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial ditengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur.

- Bencoolen Journal of Pharmacy, 1(1): 11–25. <https://doi.org/10.33369/bjp.v1i1.15589>
- Prastiwi RS. 2018. Pengobatan Tradisional (Jamu) Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui di Kabupaten Tegal. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.745>
- Purwaningsih EH. 2013. Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia: Pemanfaatannya di Indonesia. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 1(2): 85–89. <https://doi.org/10.23886/ejki.1.2065.85-89>
- Qona'ah S. 2020. Implementasi CSR Asia Pulp & Paper Sinar Mas Melalui Program Desa Makmur Peduli Api. *Journal Komunikasi*, 11(2): 111–118.
- Robi Y, Kartikawati SM, Muflihati. 2019. Etnobotani Rempah Tradisional di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1): 130–142. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31179>
- Saragih B, Saragih FM. 2020. Description of Community Food Habits in the Covid-19 Pandemic Period. [Artikel Ilmiah]. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman.
- Satriyati E, Biroli A, Hana SN. 2019. Pilihan Rasional Perempuan Madura Dalam Pemertahanan Tradisi Minum Jamu di Kabupaten Bangkalan Dan Sumenep. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2): 133–141. <https://doi.org/10.17977/um021v4i2p133-141>
- Septiadi D, Maulyda MA, Widodo A. 2020. The Use of Medicinal Plants During The Covid-19 Pandemic: Perspective of Literacy and Consumption Interests For Millennial Generation. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2): 205–221. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9867>
- Shamadiyah N, Nasution P. 2018. The Role of Women in Food Security (Case Study of Rice Farmers in Blang Pala Village, Banda Baro District, Aceh Utara Regency). *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(12): 1844. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.02258.1>
- Sumarni W, Sudarmin S, Sumarti SS. 2019. The scientification of jamu: A study of Indonesian's traditional medicine. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3): 032057. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032057>
- Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, Sinto, R, Singh G, Nainggolan L, Nelwan EJ, Chen LK, Widhani A, Wijaya E, Wicaksana B, Maksun M, Annisa F, Jasirwan COM, Yunihastuti E. 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1): 45–67. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Utami M, Widiawati Y, Hidayah HA. 2013. Keragaman dan Pemanfaatan Simplisia Nabati yang Diperdagangkan di Purwokerto. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 30(1): 15–24. <https://doi.org/10.20884/1.mib.2013.30.1.120>
- Yuliani F. 2017. The Correlation of Knowledge and The Attitude of Girl In Facing Dysmennorea in SD Islam Al-Akbar Bangsal At Mojokerto. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(2): 168–173. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i2.ART.p168-173>
- Zahrok S, Suarmini NW. 2018. Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 61–65. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>
- Zobolo A, Mkabela Q. 2006. Traditional knowledge transfer of activities practised by Zulu women to manage medicinal and food plant gardens. *African Journal of Range & Forage Science*, 23(1): 77–80. <https://doi.org/10.2989/10220110609485889>